

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN PENCEGAHAN PASUNG TERHADAP
INTENSI PASUNG PADA KELUARGA ODGJ DI RUMAH SAKIT JIWA
PROF. DR. V. RATUMBUYSANG MANADO**

**Susilawati Darwan
Andi Buanasari
Rina Kundre**

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi
Email : susilawatidarwan97@gmail.com

Abstract : *Pasung is punishment by locked up, chained to his feet and put into wooden beams thus lost their freedom. Pasung occurs because of the family lack of knowledge about mental illness that required more specific approach to the family as the decision maker, one of the approach is to conduct pasung prevention trough health education. **The purpose** of this study was to determine the effect of pasung prevention health education on the family intention to conduct pasung at Mental Hospital Prof. Dr. V. Ratumbusang Manado. **The method of this research** used quasi-experimental design with one group pretest-posttest. 16 respondents were selected by using purposive sampling technique. The method of collecting data used the Daulima Joint Decision Questionnaire. **The result of Paired T test** showed p-value 0,000 (<0.05). the mean before being given health education was 119 and after being health education it was 95 which means is a significant differences of family intention about pasung before and after intervention. **The conclusions** of this study indicated the pasung intention of family members were lower after being given health education.*

Keywords : *Mental Disorder, Passive Intention, Family, Health Education*

Abstrak : Pasung adalah tindakan yang dilakukan untuk menghukum orang, dengan cara dikurung, dirantai kakinya dan dimasukkan kedalam balok kayu sehingga kebebasannya menjadi hilang. Pemasangan terjadi karena masih rendahnya pengetahuan keluarga tentang penyakit gangguan jiwa sehingga diperlukan pendekatan lain yang lebih spesifik pada keluarga sebagai pengambil keputusan pasung, salah satunya adalah melakukan pendidikan kesehatan pencegahan pasung. **Tujuan** penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan pencegahan pasung terhadap intensi pasung keluarga di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. Ratumbusang Manado. **Metode** penelitian ini menggunakan desain penelitian quasi eksperimental dengan bentuk *one group pretest-posttes*. Teknik pengambilan Sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 16 responden. Metode pengumpulan data penelitian menggunakan Kuesioner Keputusan Pasung Daulima. **Hasil** uji *T paired* didapatkan nilai p-value 0,000 atau lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 (0,007 < 0,05). Nilai mean sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu 119 dan setelah diberikan pendidikan kesehatan yaitu 95 yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap intensi pasung pada keluarga orang dengan gangguan jiwa. **Kesimpulan** hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan, yaitu intensi pasung keluarga lebih rendah setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Kata kunci : Gangguan jiwa, Intensi Pasung, Keluarga, Pendidikan Kesehatan

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah terganggunya proses berpikir, emosi, perilaku, dan persepsi karena adanya gangguan di otak (Patrick, 2014). Menurut Lembaga Kesehatan Mental Nasional dari keseluruhan penyakit yang ada, orang dengan gangguan jiwa mencapai jumlah 13% dan diperkirakan pada tahun 2030 akan meningkat mencapai 25%. Dari peningkatan tersebut maka akan menyebabkan peningkatan prevalensi orang dengan gangguan jiwa di berbagai negara (*World Health Organization*, 2015).

Prevalensi gangguan jiwa ringan mencapai 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia sedangkan gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia adalah 1,7 per mil atau mencapai sekitar 400.000 orang. Jumlah penderita gangguan jiwa berat di Sulawesi Utara sebanyak 0,8% dari keseluruhan jumlah gangguan jiwa berat di Indonesia dan 20,2% yang pernah di pasung (Riset Kesehatan Dasar, 2013). Data dari Rumah Sakit Jiwa Ratumbusang bahwa ada kecenderungan terjadi peningkatan penderita gangguan jiwa. Direktur RSJ Ratumbusang dr. Greity Giroth mengatakan, hal yang terjadi di daerah lain di Indonesia sama halnya seperti yang terjadi di Sulawesi Utara. Dalam survei Giroth mengatakan gangguan jiwa dari ringan hingga berat dapat mengenai 1 dari 4 orang di Indonesia. Itu berarti, dari 2.750.320 warga Sulawesi Utara saat ini ada sekitar 678.580 orang yang berpotensi sakit jiwa karena tekanan mental, psikologis dan emosional yang cukup besar mulai dari tekanan ekonomi, daya asing dan sebagainya (Manado Post, 2017).

Orang dengan gangguan jiwa yang ditemukan mengalami pemasangan didalam kehidupannya adalah 14,3% atau setara dengan 57.000 orang. Perkiraan kasus pemasangan di Indonesia berada pada angka 1% dari sekitar 77.280 orang dengan gangguan jiwa berat di Indonesia (Kementerian Kesehatan, 2014). Pasung merupakan tindakan pengkekangan dan membatasi aktivitas secara fisik, dengan menggunakan berbagai jenis alat seperti rantai, belunggu, tali, balok kayu kurungan,

diasingkan, atau dirantai pada ruangan terasing (Yusuf & Tristiana, 2018).

Pemasangan dilakukan keluarga karena kurangnya pengetahuan keluarga tentang penyakit, keluarga yang merasa malu dengan lingkungan sekitar, penyakit yang tidak kunjung sembuh, kurang atau tidak adanya biaya pengobatan serta tindakan keluarga untuk mengamankan lingkungan sekitar (Rohmadoni & Munzdzakir, 2015). Pemasangan juga terjadi karena masyarakat memiliki pemahaman dan pengetahuan yang keliru tentang gangguan jiwa. Orang dengan gangguan jiwa dianggap sebagai orang yang kerasukan setan dan berbahaya bagi lingkungannya, sehingga untuk mengendalikan gejala kerasukan tersebut solusinya yaitu dengan cara di pasung (Kemenkes, 2014). Studi sebelumnya mengatakan bahwa dampak pada orang dengan gangguan jiwa berat yaitu mempengaruhi persepsi, pikiran, emosi dan gerak sehingga penderita mengalami kesulitan dalam pemikiran yang jernih, tidak dapat mengenali realita, mengambil keputusan, menentukan perasaan dan berkomunikasi dengan masyarakat (Astuti, 2017). Dampak fisik pada orang dengan gangguan jiwa yang dipasung adalah bisa terjadi atropi pada anggota tubuh yang dipasung (Lestari, Choiriyah & Mathafi, 2014). Dampak bagi keluarga yaitu, keluarga mengalami tekanan baik di lingkungan atau masyarakat maupun dalam keluarga sendiri.

Keluarga yang hidup bersama penderita gangguan jiwa berat menanggung beban yang meliputi beberapa faktor, baik secara ekonomi maupun sosial, sehingga menyebabkan kualitas hidup yang rendah (Astuti, 2017). Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa kualitas hidup keluarga sebagai caregiver memiliki kualitas hidup yang rendah yaitu sebanyak 40%. Responden mengatakan sulit untuk membagi waktu untuk bekerja, menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan merawat pasien (Farkah, 2017).

Penanggulangan pasung adalah upaya yang terdiri dari aspek pencegahan, peningkatan pelayanan kesehatan pada

penderita gangguan jiwa, mendeteksi secara dini, pengobatan, rehabilitasi, dan pemberdayaan baik yang berlangsung di sektor kesehatan maupun non kesehatan. Sebagai upaya untuk memastikan semua warga negara mendapatkan hak yang sama dalam perawatan, sebetulnya Pemerintah Republik Indonesia telah menginisiasi upaya untuk tidak ada lagi pemasungan di Indonesia sehingga Indonesia bebas pasung bagi pasien gangguan jiwa merupakan program prioritas yang harus di capai pemerintah pada tahun 2019 (Kemenkes, 2014). Setiap individu dalam keluarga saling terhubung dan berinteraksi sebagai kelompok, oleh karena itu segala sesuatu yang terjadi pada salah satu dari mereka akan berpengaruh terhadap yang lainnya, seperti ketika salah seorang dalam keluarga menderita gangguan jiwa maka akan berpengaruh terhadap yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sangat penting adanya peran dan pemahaman keluarga mengenai kesalahan tindakan pemasungan dan pemberian motivasi kepada keluarga. Salah satu penyebab terjadi pemasungan pada orang dengan gangguan jiwa berat karena kurangnya pengetahuan keluarga tentang penyakit yang di derita oleh pasien. Pendidikan kesehatan merupakan proses belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan sendiri menjadi mandiri (Claudia, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Claudia (2016) tentang pengaruh pendidikan tentang pencegahan pasung terhadap pengetahuan kader kesehatan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu 29,4 % dan setelah di berikan pendidikan kesehatan yaitu 37,7%, pendidikan kesehatan berpengaruh untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan.. Penelitian yang di lakukan sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mampu merubah tingkat pengetahuan keluarga dan masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa

sebelum diberikan pendidikan kesehatan (51,3%) dengan pengetahuan baik setelah dilakukan pendidikan kesehatan terdapat peningkatan yaitu (83,7%) dengan pengetahuan baik (Aji, 2016). Terjadi peningkatan pengetahuan keluarga sebelum (11.33) dan setelah (17.52) pemberian pendidikan kesehatan (Zahara, Hizir & Hermansyah, 2015). Ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh untuk meningkatkan pengetahuan keluarga.

Pemasungan dilakukan keluarga untuk mencegah klien melakukan tindakan kekerasan yang di anggap berbahaya bagi dirinya dan orang lain. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi angka pemasungan telah dilakukan oleh pemerintah dengan mencanangkan Indonesia bebas pasung di tahun 2019. Upaya yang dilakukan selama ini masih bersifat kuratif, yaitu membebaskan klien gangguan jiwa yang dipasung dan membawanya ke rumah sakit jiwa untuk di rawat. Upaya Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. Ratumbuang adalah melakukan sosialisasi dan bekerja sama dengan Dinas Sosial untuk merawat orang dengan gangguan jiwa tanpa pemasungan.

Studi pendahuluan di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. Ratumbuang pada tanggal 8 Oktober 2018 diperoleh data bahwa terdapat 180 pasien rawat inap dan sebagian besar pasien mengalami gangguan jiwa berat (Skizoprenia). Pasien yang mempunyai riwayat pasung di rumah berjumlah 6 orang. Pada saat di lakukan wawancara pada salah satu keluarga orang dengan gangguan jiwa bahwa keluarga mengatakan pernah mengikuti pendidikan kesehatan tentang pencegahan pasung yang dilakukan oleh pihak puskesmas setempat tetapi keluarga masih melakukan pemasungan karena keluarga takut pasien meninggalkan rumah, mengamuk dan tidak adanya biaya untuk ke rumah sakit jiwa. keluarga juga mengatakan pasien teratur dalam mengonsumsi obat. Penelitian tentang pendidikan kesehatan pencegahan pasung juga pernah di lakukan tapi sasarannya adalah kader kesehatan (Claudia, 2016) sehingga peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian yang sarasannya adalah keluarga yaitu “Pendidikan Kesehatan Pencegahan Pasung Terhadap Intensi Pasung pada Keluarga Orang Dengan Gangguan Jiwa”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi ekperimental dengan *one group pretest-posttest*. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Jiwa Prof. dr. V. Ratumbusang Manado pada tanggal 21-24 Desember 2018. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien rawat inap yang berjumlah 180 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 16 keluarga di ruang Waraney. Instrument yang digunakan untuk mengukur Intensi Pasung pada keluarga adalah Kuesioner Keputusan Pasung Daulima (KKPD) dengan skor 54-216 dikategorikan menjadi rendah dengan skor 54-108, sedang dengan 109-162, dan tinggi dengan skor 163-216. Instrumen ini diuji coba oleh Daulima (2015) terhadap 251 responden dan disimpulkan bahwa KKPD valid untuk mengukur konstruk stresor, respons terhadap stresor, sumber coping, keinginan memutuskan pasung dan keputusan pasung secara internal.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan pencegahan pasung sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah intensi pasung pada keluarga orang dengan gangguan jiwa. Analisa bivariat adalah analisa yang dilakukan terhadap dua variabel dari penelitian yang dianggap saling mempengaruhi. Analisa Bivariat dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan pencegahan pasung terhadap intensi pasung pada keluarga orang dengan gangguan jiwa di RSJ. Prof. Dr. Ratumbusang Manado. Sebelum menentukan uji yang akan di pakai dalam penelitian ini, peneliti menguji data apakah berdistribusi normal atau tidak. Peneliti menguji data dengan uji Shapiro wilk, hasil uji normalitas didapatkan *pretest* hasilnya 0,230 dan *posttest* hasilnya 0,084. Sesuai dengan hasil yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi

normal. Hal ini dapat di lihat dari nilai p-value yang nilainya lebih besar dari nilai probabilitas ($p > 0,05$). Hal ini juga berdampak dengan variabel penelitian sehingga lebih lanjut penelitian ini menggunakan uji non parametric test yaitu uji *T Paired* untuk menguji dua sampel yang berpasangan pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$). (Dahlan, 2011).

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi data Demografi Responden

Variable	n	%
Umur		
45-59	12	75,0
60-74	4	25,0
Total	16	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	37,5
Perempuan	10	62,5
Total	16	100
Pendidikan		
Perguruan Tinggi		
SMU	1	6,3
SMP	4	25,0
SD	3	18,8
Total	8	50,0
Pekerjaan		
Buruh	16	100
IRT	1	6,3
Swasta	7	43,8
Tani	2	12,5
Wiraswasta	4	25,0
Total	2	12,5
Pendapatan Perbulan		
Rp. 1.000.000	9	56,25
>Rp. 1.000.000	7	43,75
Total	16	100

Sumber : Data Primer 2019

Hasil analisa pada table 1 dapat disimpulkan bahwa dari 16 responden mayoritas responden berusia 45-59 tahun sebanyak 12 (75,0%). Distribusi usia menunjukkan sebagian besar responden merupakan kelompok usia pertengahan yang memiliki tanggung jawab dan dapat mengambil keputusan terhadap masalah yang terjadi pada anggota keluarganya. Pada usia ini seseorang sudah mempunyai rasa tanggung jawab dalam sosial dan hidupnya sudah lebih mapan. Berdasarkan penelitian

yang dilakukan oleh Riyadi (2017) menyatakan bahwa usia seseorang mencerminkan kematangan dalam mengambil sebuah keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia seorang dapat berpengaruh terhadap timbulnya intensi pasung pada keluarga dengan gangguan jiwa.

Mayoritas jenis kelamin responden yaitu perempuan terdapat 10 (62,5%). Menurut penelitian Claudia (2016) bahwa perempuan cenderung mempunyai perilaku yang tinggi untuk mengikuti aktifitas dan kegiatan, karena perempuan lebih tekun dan senang berkumpul dengan teman seusianya. Adanya keluarga dengan gangguan jiwa dirumah akan menghambat aktifitas dan kegiatan sosial yang dilakukan sehingga muncul intensi pasung pada keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

Pendidikan terbanyak yaitu Sekolah Dasar (SD) terdapat 8 responden (50,0%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rohmadoni & Mundzakir (2015) menyatakan bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi maka orang tersebut juga akan semakin luas pengetahuannya terutama pada penanganan gangguan jiwa begitu juga sebaliknya jika pendidikan seseorang rendah maka seseorang tidak tahu bagaimana cara menangani keluarga dengan gangguan jiwa. Pendidikan keluarga yang rendah membuat keluarga tidak mampu mengontrol, mengawasi dan menangani anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Hal tersebut menyebabkan munculnya intensi pasung pada keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

Responden dengan pekerjaan terbanyak yaitu IRT terdapat 7 (43,8%) dan pendapatan perbulan yaitu Rp. 1.000.000 terdapat 9 (56,25%) responden. Penelitian Sunarno & Suryani (2017) menyebutkan bahwa IRT (Ibu Rumah Tangga) tidak hanya mengawasi dan melayani orang dengan gangguan jiwa namun banyak hal yang harus di kerjakan misalnya memasak untuk keluarga, mengurus anak yang masih balita, mengurus rumah tangga, sehingga untuk mengawasi dan melayani orang dengan

gangguan jiwa tidak terlalu diperhatikan. Dengan adanya keluarga yang mengalami gangguan jiwa dapat menambah beban dari ibu rumah tangga, sehingga hal ini dapat menimbulkan intensi pasung untuk mengurangi beban tersebut.

Pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga dan penghasilan yang di dapatkan suaminya setiap bulan yaitu rata-rata Rp. 1.000.000. dengan kebutuhan dan keperluan di dalam rumah tangga yang banyak sehingga untuk membawa keluarga yang mengalami gangguan jiwa ke pelayanan kesehatan tidak terlalu di anggap penting sehingga intensi pasung meningkat. Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Mundzakir & Rohmadoni (2015) bahwa faktor ekonomi dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Keluarga yang mempunyai ekonomi tinggi, maka keluarga yang bersangkutan akan memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Namun jika tingkat hidup yang rendah, maka tingkat kekurangan materi pada keluarga atau golongan orang di dibandingkan dengan standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin yang bersangkutan tidak mampu memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Adanya keluarga dengan gangguan jiwa merupakan beban untuk keluarga. Pasien yang tidak dapat berfungsi secara ekonomi dan keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, mengharuskan keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan pasien tersebut.

2. Tingkat Intensi pasung responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

Tabel 2. Distribusi frekuensi intensi pasung responden *pretest* dan *posttest*.

Intensi Pasung	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%
Rendah	2	12,5	15	93,75
Sedang	14	87,5	1	6,25
Tinggi	-	-	-	-
Total	16	100	16	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 2 menunjukkan bahwa intensi pasung *pretest* dalam kategori sedang yaitu 14 (87,5%) responden dan *posttest* dalam kategori rendah yaitu 15 (93,75%) responden. Tingkat intensi pasung sebelum pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki Intensi dalam kategori sedang yaitu 14 responden. Dalam penelitian ini semakin tinggi skor pada kuesioner maka makin tinggi intensi pasung keluarga, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah skor pada kuesioner maka makin rendah pula intensi pasungnya. Tingkat intensi pasung dalam kategori sedang karena sebagian responden lebih memilih membiarkan pasien yang mengalami gangguan jiwa diruang yang bebas dari pada harus diikat dan dikurung karena keluarga merasa sayang dan kasihan bila pasien harus diikat dan diasingkan.

Faktor yang berhubungan dengan intensi pasung adalah faktor usia, ekonomi dan faktor pendidikan. Usia yang lebih tua umumnya lebih bertanggung jawab dan lebih teliti dibandingkan yang lebih muda usianya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ilyas (2009) bahwa Usia juga berkaitan dengan dengan tingkat maturitas atau kedewasaan seseorang, dimana kedewasaan seseorang adalah tingkat kedewasaan teknis dalam menjalankan tugas-tugas maupun kedewasaan psikologis. Meningkatnya usia akan meningkat pula kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, mengendalikan emosi, berpikir rasional, dan toleransi terhadap pandangan orang lain.

Pendidikan dalam penelitian ini adalah sebagian besar responden berpendidikan SD dimana dikategorikan memiliki pendidikan yang rendah. Kurangnya pengetahuan dan kurang terpaparnya informasi mengenai penyakit orang dengan gangguan jiwa sehingga dapat menyebabkan intensi pasung lebih meningkat. Menurut Sugihartono (2010) bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Ekonomi dalam penelitian ini sebagian besar pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga dan penghasilan yang di dapatkan suaminya setiap bulan yaitu rata-rata Rp. 1.000.000. dengan kebutuhan dan keperluan di dalam rumah tangga yang banyak sehingga untuk membawa keluarga yang mengalami gangguan jiwa ke pelayanan kesehatan tidak terlalu di anggap penting sehingga intensi pasung meningkat. Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Mundzakir & Rohmadoni (2015) bahwa faktor ekonomi dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Keluarga yang mempunyai ekonomi tinggi, maka keluarga yang bersangkutan akan memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Namun jika tingkat hidup yang rendah, maka tingkat kekurangan materi pada keluarga atau golongan orang di bandingkan dengan standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin yang bersangkutan tidak mampu memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Adanya keluarga dengan gangguan jiwa merupakan beban untuk keluarga. Pasien yang tidak dapat berfungsi secara ekonomi dan keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, mengharuskan keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan pasien tersebut.

3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pencegahan Pasung terhadap Intensi Pasung pada Keluarga Orang dengan Gangguan Jiwa

Tabel 3. Hasil Analisis *Pretest-Posttest* Intensi Pasung

Variable	Mean	SD	p-value
<i>Pretest</i>	119	12,46	0,000
<i>Posttest</i>	95	10,19	

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 3 hasil Analisis uji *T Paired* didapatkan perubahan intensi pasung pada keluarga di lihat dari nilai p-value sama dengan 0,000(<0,05). Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa terdapat perbedaan rerata Intensi Pasung *pretest-posttest* dan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pengaruh pendidikan kesehatan pencegahan pasung terhadap intensi pasung pada keluarga orang dengan gangguan jiwa. Tingkat intensi pasung setelah diberikan pendidikan kesehatan menjadi lebih rendah dibandingkan dengan sebelum diberikan pendidikan kesehatan, yaitu sebelum pemberian pendidikan kesehatan 14 responden dengan tingkat intensi pasung dalam kategori sedang dan tingkat intensi pasung dalam kategori rendah yaitu 2 responden. Tingkat intensi pasung menjadi rendah setelah diberikan pendidikan kesehatan yaitu 15 responden dan dalam kategori sedang 1 responden. Intensi pasung keluarga menjadi rendah karena terjadi peningkatan pengetahuan pencegahan pasung setelah diberikan pendidikan kesehatan. Peningkatan pengetahuan responden disebabkan oleh diterimanya informasi selama pendidikan kesehatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan efektif terhadap peningkatan intensi keluarga untuk mencegah tindakan pemasangan pada orang dengan gangguan jiwa. Menurut Notoatmodjo (2012) bahwa Pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktek baik individu, kelompok atau masyarakat dalam

memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Susilawati (2017) yang menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan terbukti efektif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kekambuhan pada pasien pasca pasung. Penelitian lain tentang pengaruh pendidikan kesehatan pencegahan pasung terhadap pengetahuan dan sikap kader kesehatan mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan (Claudia, 2016).

Penelitian lain juga mengatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan keluarga setelah pemberian pendidikan kesehatan (Zahara, Hizir & Hermansyah, 2015). Dengan adanya pendidikan kesehatan pencegahan pasung maka dapat memberikan dan meningkatkan pengetahuan responden mengenai penyakit orang dengan gangguan jiwa dan juga dampak dari pemasangan, sehingga responden mampu mengatasi dan mengambil keputusan dengan tepat dalam setiap masalah yang terjadi pada anggota keluarga khususnya anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

Tingkat intensi pasung sesudah diberikan pendidikan kesehatan dalam kategori rendah sehingga terjadi peningkatan intensi pasung keluarga untuk mencegah terjadinya pemasangan. Menurut Daulima (2014) bahwa Intensi pasung merupakan kecenderungan atau suatu tindakan pasung yang dilakukan oleh keluarga selaku pengambilan keputusan, dimana keluarga merupakan pengambil keputusan paling utama karena keluarga yang sangat dekat dengan pasien yang mengalami gangguan jiwa. Penelitian ini didukung oleh penelitian Prastoyo (2018) bahwa pemberian pendidikan kesehatan terbukti efektif terhadap peningkatan intensi keluarga tentang mencegah kekambuhan dan pemasangan pada keluarga yang mengalami gangguan jiwa di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian lain juga mengatakan pendidikan kesehatan terbukti efektif terhadap

peningkatan intensi tentang perawatan pasien pasca pasung (Setyawan, 2017). Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa pendidikan kesehatan yang di berikan kepada responden dari hasil rerata *posttest* dapat meningkatkan pengetahuan responden dan tingkat intensi pasung ada di kategori rendah sehingga dapat mengurangi intensi keluarga untuk melakukan tindakan pasung pada pasien gangguan jiwa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang diambil ialah :

1. Karakteristik responden pada penelitian ini adalah usia mayoritas 45-59 tahun jenis kelamin mayoritas perempuan, pekerjaan mayoritas IRT, pendapatan perbulan mayoritas Rp. 1.000.000 dan pendidikan mayoritas Sekolah Dasar.
2. Adanya perbedaan intensi pasung sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan pencegahan pasung yaitu sebelum 119 dalam kategori sedang dan sesudah 95 dalam kategori rendah.
3. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan pencegahan pasung terhadap intensi pasung pada keluarga orang dengan gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Mulia. (2017). Kondisi Orang dengan Gangguan Jiwa Pasung, Keluarga dan Masyarakat Lingkungan di Kabupaten 50 Kota. *Sosio Konsepsia*, 6(3), 257-266.
<http://ejournal.kemsos.go.id>>journal=S diakses tanggal 24 September 2018.

Aji, H.P.B (2016). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Keluarga dan Masyarakat yang Terdapat Pasung Pasca Pasung di Tawang Sari*. <http://eprints.ums.ac.id> di akses tanggal 28 September 2018.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.

Claudia, R.A. (2016). *Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan tentang Pencegahan Pasung Terhadap*

Pengetahuan dan Sikap Kader Kesehatan di Desa Mancasan. <http://eprints.ums.ac.id/45003/28/02.%250NASKAH%2520PUBLIKASI%2520Ayu>. Diakses tanggal 25 September 2018.

- Dahlan, Muhamad Sopiudin. (2011). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Daulima, N.H.C. (2014). *Proses Pengambilan Keputusan Tindakan Pasung oleh Keluarga Terhadap klien Gangguan jiwa*. <https://www.google.co.id/url?q=http://lib.ui.ac.id/file%3Ffile%3Ddigital/2016-6/20426709-D1950-Novoy%2520Helena%2520Catharina%2520Daulima>. Diakses tanggal 17 September 2018.
- Farkhah, Laeli. (2017). *Faktor Caregiver dan Kekambuhan klien Skozofrenia*. *JKP*, 5, 43. doi: 10.24198/jkp.v5n1.5
- Ilyas, S. (2009). *Kedaruratan Dalam Ilmu Penyakit Mata*. Jakarta Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Stop Stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan gangguan jiwa*. Jakarta. Pusat Komunikasi Publik Sekretariat Jendral Kemkes RI. www.depkes.go.id/stop-orang-dengan-gangguan-jiwa-odgj.html diakses tanggal 17 September 2018
- Lestari, W & Wardhani, Y.F. (2014). *Stigma dan Penanganan Penderita Gangguan Jiwa Berat Yang di Pasung*. www.A-PDF.com diakses tanggal 10 Oktober 2018.
- Manado Post. (2017). *700 Ribu Orang Sulut Bisa Sakit Jiwa*. *Manado Post*. <https://manadopostonline.com/read/2017/10/10/700-ribu-orang-sulut-bisa-sakit-jiwa/> diakses tanggal 18 September 2018.

- Notoatmodjo, S. (2012). *Perilaku Dan Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Patrick, Paul. (2014). Saya Cinta Psikologi. <http://sayacintapsikologi.co.id/2014/02/definisi-penyebab-jenis-tanda-dan.html>. diakses tanggal 17 September 2018
- Prastoyo, I. B. (2018). *Promosi Kesehatan untuk Mengetahui Perubahan Intensi, Efikasi diri dan Norma Subjektif untuk Mencegah Pemasangan pada Anggota Keluarga yang Mengalami Gangguan Jiwa Pasca Pasung di Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rohmadoni, A., & Mundzakir. (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keluarga Melakukan Pemasangan pada Anggota Keluarga dengan Gangguan Jiwa. *The Sun*.2(3), 18-23. http://fik.um-surabaya.ac.id/sites/default/files/Artikel%25203_2. Diakses tanggal 25 September 2018.
- Riyadi, S. (2017). *Peningkatan Pengetahuan dan Efikasi diri Melalui Promosi Kesehatan tentang pencegahan Kekambuhan pasien Paska Pasung pada Keluarga di Kabupaten Klaten*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyawan, M.A. (2017). Pengaruh Pendidikan Tentang Perawatan Pasien Gangguan Jiwa Pasca Pasung Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Intensi
- Sunarno & Suryani. (2017). *Pengetahuan Keluarga tentang Pembebasan Pasung*. <https://portalgaruda.org>. diakses tanggal 13 januari 2019.
- Sugihartono. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Perss
- Susilawati, A. (2017). *Promosi Kesehatan pada Kader Kesehatan untuk Pencegahan Kekambuhan pada pasien Pasca Pasung*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- World Health Organization. (2015). *Peningkatan Prevelensi Orang Dengan Gangguan Jiwa*.
- Yusuf, Ah & Tristiana, D. (2018) *Fenomena Pasung dan Dukungan Keluarga terhadap Pasien Gangguan Jiwa Pasca Pasung*. https://www.researchgate.net/publication/323636564_Fenomena_Pasung_dan_Dukungan_Keluarga_terhadap_Pasien_Gangguan_Jiwa_Pasca_Pasung Diakses tanggal 19 september 2018
- Zahara, R., Hizir,. & Hermansyah (2015). Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Keluarga Penderita Skizofrenia dengan Perilaku Kekerasan. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 3(2). 137-138 <http://jurnal.unsyiah.ac.id/jik> di akses tanggal 25 september 2018